

## Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Antara Santri Pondok Pesantren Modern Dan Tradisional

**Hilalludin Hilalludin**

STIT Madani Yogyakarta Indonesia

E-mail: [hilalluddin34@gmail.com](mailto:hilalluddin34@gmail.com)

**Ghossan Althof**

STIT Madani Yogyakarta Indonesia

E-mail: [ghossan.ne@gmail.com](mailto:ghossan.ne@gmail.com)

**Abstract:** Education has a crucial role in shaping the next generation of quality, and in Indonesia, Islamic boarding schools are the oldest Islamic educational institutions that contribute significantly to the development of knowledge and morality. This study aims to analyze the difference in the level of social maturity between modern and traditional Islamic boarding school students, taking into account personal and environmental factors. The research method used is literature research, collecting data from books, journals, and related articles. The findings showed that modern Islamic boarding school students tend to be more individualistic in completing tasks and have wider access to learning facilities, while traditional Islamic boarding school students more often work together and prioritize religious education. Differences in educational environments, teaching methods, and social opportunities contribute to the variety of social maturity of students. Students in both types of boarding schools are expected to have social maturity in accordance with the principles of social maturity. The implication of this study is the importance of understanding the role of the environment and teaching methods in the development of social maturity of students to improve the quality of education in boarding schools.

**Keywords:** social maturity, modern boarding school, traditional boarding school, Islamic education, teaching methods

**Abstrak:** Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas, dan di Indonesia, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berkontribusi signifikan dalam pengembangan pengetahuan dan moralitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan tradisional, dengan mempertimbangkan faktor personal dan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan artikel terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri pondok pesantren modern cenderung lebih individualis dalam menyelesaikan tugas dan memiliki akses lebih luas ke fasilitas pembelajaran, sementara santri pondok pesantren tradisional lebih sering bergotong royong dan mengutamakan pendidikan agama. Perbedaan lingkungan pendidikan, metode pengajaran, dan kesempatan bersosialisasi berkontribusi pada variasi kematangan sosial santri. Santri di kedua jenis pesantren diharapkan memiliki kematangan sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip kematangan sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memahami peran lingkungan dan metode pengajaran dalam perkembangan kematangan sosial santri untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren.

**Kata kunci:** kematangan sosial, pondok pesantren modern, pondok pesantren tradisional, pendidikan Islam, metode pengajaran

### LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam menentukan arah dan memengaruhi dinamika sosial. Peran pendidikan yang sangat diharapkan adalah mencetak generasi penerus yang berkualitas untuk kemajuan bangsa. Di Indonesia, ada berbagai jenis pendidikan, di antaranya adalah Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren. Sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, Pondok Pesantren telah dikenal sebagai lembaga yang memiliki

kontribusi penting dalam memajukan pengetahuan dan moralitas masyarakat Indonesia. (zuhry 2011)

Pondok pesantren memiliki posisi yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30, yang mengatur mengenai pendidikan keagamaan. Menurut undang-undang tersebut, pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang bisa diselenggarakan oleh pemerintah atau oleh kelompok masyarakat yang memiliki keyakinan agama tertentu, sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Selain itu, pendidikan di pondok pesantren dapat diselenggarakan dalam berbagai jalur, termasuk jalur formal, nonformal, dan informal. Satu perbedaan utama antara sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya adalah bahwa di pondok pesantren, para siswa atau santri diwajibkan untuk tinggal di asrama selama 24 jam.

Menurut Dyah Aji (2009) yang mengutip Dhofier, pondok pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pondok pesantren tradisional (salafi) dan pondok pesantren modern (khalafi). Pondok pesantren tradisional cenderung memberikan penekanan pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai fokus utama pendidikannya, dengan pendidikan umum sebagai penunjang. Metode pengajaran yang umum digunakan di pondok pesantren tradisional adalah sistem bandongan (kelompok) dan sorogan (individual). Sementara itu, pondok pesantren modern cenderung memasukkan pelajaran pengetahuan umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, bahkan membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren. Metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren modern biasanya bersifat klasikal. Selain itu, pondok pesantren modern juga menyediakan fasilitas ekstrakurikuler berbasis teknologi dan seringkali mendorong penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. (HIDAYAT, Dyah Aji Jaya. 2009)

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kematangan sosial santrinya. Pondok pesantren modern dan tradisional mewakili dua pendekatan yang berbeda dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Pondok pesantren modern cenderung mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, sementara pondok pesantren tradisional lebih mempertahankan pendekatan klasik dalam pengajaran agama dan tradisi-tradisi Islam. (Ahmad, z., & Fatimah 2020)

Santri pondok pesantren diharapkan memiliki kematangan sosial yang lebih tinggi karena mereka diajarkan untuk mandiri dalam mengurus kebutuhan pribadi mereka tanpa bergantung pada orang lain, serta dididik untuk hidup secara mandiri. Namun, perbedaan

dalam lingkungan dan pendekatan pendidikan antara pondok pesantren modern dan tradisional bisa menyebabkan variasi dalam tingkat kematangan sosial santri di dalamnya.

Menurut Desmita (2009), kematangan adalah potensi yang ada dalam individu sejak lahir, yang muncul dan menyatu dengan karakteristiknya sendiri, serta mempengaruhi pola perkembangan perilaku individu. Walaupun demikian, kematangan tidak dapat dianggap semata-mata sebagai faktor keturunan atau bawaan, karena kematangan ini merupakan karakteristik yang umum dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk dan periode waktu tertentu.

Menurut Gunarsa (2009), kematangan sosial adalah hasil dari pengembangan keterampilan yang berasal dari kebiasaan individu, yang menjadi ciri khas kematangan sosial yang dipengaruhi oleh kelompok sosial dalam lingkungan tersebut.

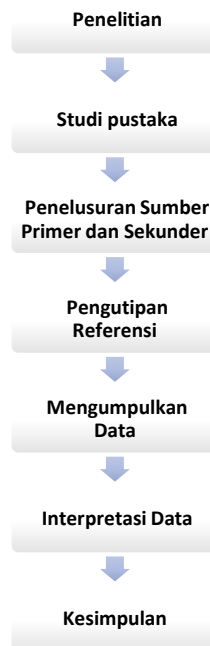
Chaplin (2011) menjelaskan bahwa kematangan (*maturation*) dapat diartikan sebagai (1) proses perkembangan yang mengarah pada pencapaian kematangan usia yang matang, (2) proses perkembangan yang diasumsikan berasal dari faktor keturunan, atau merupakan perilaku spesifik yang menjadi ciri khas suatu spesies. Chaplin juga mendefinisikan kematangan sosial sebagai perkembangan keterampilan dan kebiasaan individu yang menjadi karakteristik kelompoknya.

Seseorang dikatakan telah mencapai kematangan sosial ketika telah menunjukkan perilaku sosial yang sesuai dengan tingkat perkembangan sosialnya. Kematangan sosial membawa anak-anak untuk siap secara psikologis dalam menampilkan perilaku sosial yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan baik. Kematangan sosial berkaitan dengan periode kepekaan di mana individu mampu menunjukkan perilaku sosial tertentu dan menerima stimulus dari lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul *“Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial antara Santri Pondok Pesantren Modern dan Santri Pondok Pesantren Tradisional.”*

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah metode yang menggunakan pengumpulan data dari sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, dan juga media cetak lainnya. Studi pustaka atau kepustakaan sebagai rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan membaca, menulis, dan juga meringkas informasi yang diperoleh. Menurut Sari & Asmendri (2020), penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku

referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Berikut merupakan gambaran bagan dalam melakukan penelitian kepustakaan tersebut.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pondok Pesantren Moderen**

Menurut Rahma Dani (2017), pesantren di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat, menghasilkan beragam jenis pesantren sebagai respons terhadap kritik terhadap pesantren tradisional. Ini tercermin dalam pendirian Madrasah di pesantren, dimulai dari Pondok Pesantren Gontor pada tahun 1970-an, yang menambahkan pendidikan umum ke dalam kurikulum tradisional agama. Pondok pesantren modern mewakili modernisasi dalam pendidikan dengan menyediakan fasilitas ekstrakurikuler berbasis teknologi dan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam keseharian.

Menurut Barnawi (2012), pesantren modern telah mengalami transformasi signifikan dalam sistem pendidikan dan kelembagaan, dengan manajemen yang terstruktur dan pendidikan agama serta umum diimbangi. Sejak tahun 1970-an, pesantren telah menawarkan pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga tinggi, serta menerapkan prinsip-prinsip manajemen.

Menurut Abdul Tholib (2015), pesantren modern telah melakukan inovasi, termasuk pengembangan kurikulum yang mendukung pembentukan generasi berkualitas, serta penyediaan sarana pembelajaran seperti perpustakaan, buku-buku, majalah, dan

akses internet. Santri juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat masing-masing dalam berbagai bidang, termasuk pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kewirausahaan, serta disediakan wahana aktualisasi diri dalam masyarakat.

## **B. Pondok Pesantren Tradisional**

Menurut Imron Arifin dalam Nia Indah (2016), pesantren pada dasarnya adalah institusi pendidikan Islam yang beroperasi dalam sistem asrama (pondok), dengan kiai sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat kegiatan. Sejak awal perkembangannya, pesantren memiliki beragam bentuk sehingga tidak ada standar yang tetap berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian, terdapat pola umum dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang mencerminkan pola tertentu yang diambil dari makna kata "pesantren" itu sendiri.

Menurut Arifin dalam Nia Indah (2016), karakteristik umum pesantren meliputi: (1) Tidak ada batasan usia bagi santri; (2) Tidak ada batas waktu untuk pendidikan karena pendidikan di pesantren bersifat seumur hidup; (3) Tidak ada klasifikasi santri berdasarkan usia, sehingga siapa pun dapat menjadi santri; (4) Santri dapat tinggal di pesantren selama yang diinginkan; (5) Pesantren tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap.

Metode pengajaran di pesantren meliputi sorogan, wetonan, dan bandongan, yang tidak mengikuti sistem klasikal. Pembelajaran terbatas pada mata pelajaran agama sesuai dengan kitab yang dipelajari, dengan guru membacakan kitab dan santri menyimak. Jumlah santri tidak dibatasi dan seringkali mencari guru untuk belajar atau pengajian dilakukan di masjid pesantren.

Berdasarkan pengertian di atas, pesantren tradisional adalah institusi pendidikan Islam yang fokus pada pembentukan moral santri dan pengajaran ilmu agama dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber utama, serta menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan.

## **C. Perbedaan Kematangan Sosial Santri Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern**

Santri merupakan sebutan bagi seseorang yang menimba ilmu agama, berakhlak baik, dan berjuang menegakkan agama Islam. Pada dasarnya, santri di pondok pesantren tradisional maupun modern memiliki tujuan yang sama, namun yang membedakan adalah bentuk lembaga dan metode pembelajarannya. Santri pondok pesantren tradisional cenderung diasosiasikan dengan pengajian kitab kuning, kesederhanaan dalam berpakaian, kyai sentris di mana segala keputusan aturan atau kebijakan berasal dari kyai dan sangat dipatuhi oleh para santri. Di sisi lain, santri di pondok pesantren modern lebih menekankan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari, menggunakan buku

literatur berbahasa Arab kontemporer (bukan kitab kuning klasik), tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional, dan keputusan aturan serta kebijakan berasal dari yayasan. Meskipun kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren modern dan tradisional sama-sama terbatas di lingkungan pesantren, santri di pondok pesantren modern memiliki kesempatan bersosialisasi yang lebih tinggi. (Hudha, M., & Umam, R. W. 2022)

Lingkungan sehari-hari dan pendidikan sangat mempengaruhi kematangan sosial seseorang, termasuk santri di pondok pesantren modern dan tradisional. Kematangan sosial mencakup kemampuan berinteraksi secara efektif dalam masyarakat, yang dapat dipengaruhi oleh metode pendidikan, aturan, dan adat istiadat di pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan di pesantren mempengaruhi perkembangan karakter dan kematangan sosial santri. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hudha (2020) menunjukkan bahwa religiusitas dan kematangan emosi berperan penting dalam kedisiplinan dan kematangan sosial santri di pesantren. (Hudha, M., & Umam, R. W. 2022) Selain itu, studi lain menemukan bahwa interaksi sosial yang lebih luas di pesantren modern dapat mempercepat kematangan sosial santri dibandingkan dengan yang berada di pesantren tradisional yang lebih tertutup. (Khodijah, K. 2023)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat kematangan sosial antara santri di pondok pesantren modern dan tradisional, yang terutama dipengaruhi oleh perbedaan dalam lingkungan pendidikan, metode pengajaran, dan kesempatan bersosialisasi.

Berdasarkan analisis data, terdapat perbedaan kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan tradisional. Dua faktor utama yang mempengaruhi kematangan sosial individu adalah faktor personal dan faktor lingkungan (Mangal, 2007).

Secara personal, dari segi struktur tubuh dan kesehatan, santri di kedua jenis pesantren memiliki kondisi fisik yang normal, memungkinkan mereka bertahan dalam lingkungan yang sulit, bersikap kooperatif, dan mengembangkan hubungan sosial. Dalam hal intelegensi, yang mencerminkan kemampuan menyelesaikan masalah, santri pondok pesantren modern lebih cenderung individualis dalam menyelesaikan tugas-tugas, sementara santri pesantren tradisional lebih sering bergotong royong. Dari segi perkembangan emosi, berdasarkan skala likert dan observasi, santri di kedua jenis pesantren mampu mengendalikan perilaku agresif dan delinquen.

Lingkungan kedua pesantren berbeda dalam sistem pengajaran, kegiatan sehari-hari, fasilitas, dan hubungan sosial. Pondok pesantren modern menyediakan fasilitas seperti laundry dan makanan dengan jadwal yang ditentukan, serta sarana pembelajaran

seperti perpustakaan, buku, majalah, sarana organisasi, olahraga, dan internet. Sebaliknya, di pesantren tradisional, kegiatan sehari-hari dilakukan secara gotong royong, termasuk memasak di dapur umum. Pembelajaran sering dilakukan di masjid setelah sholat fardhu dan difokuskan pada bidang agama.

Dalam studi yang dilakukan oleh Nurjannah, Baharuddin, dan Hayani (2023) menunjukkan adanya perbedaan tingkat kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan santri pondok pesantren tradisional. Penelitian ini mengidentifikasi dua faktor utama yang mempengaruhi kematangan sosial individu, yaitu faktor personal dan faktor lingkungan. Faktor personal mencakup kondisi fisik, intelegensi, dan perkembangan emosi santri, sementara faktor lingkungan meliputi sistem pengajaran, kegiatan sehari-hari, fasilitas, dan hubungan sosial di masing-masing pesantren (Nurjannah, Baharuddin, & Hayani, 2023).

Perbedaan lingkungan ini berkontribusi pada perbedaan kematangan sosial santri. Meski demikian, santri di kedua jenis pesantren diharapkan memiliki kematangan sosial sesuai prinsip-prinsip kematangan sosial.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengungkap perbedaan signifikan dalam tingkat kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan santri pondok pesantren tradisional. Faktor personal seperti struktur tubuh, kesehatan, intelegensi, dan perkembangan emosi tidak menunjukkan perbedaan mencolok antara kedua kelompok santri. Namun, faktor lingkungan, termasuk sistem pengajaran, fasilitas, dan kesempatan bersosialisasi, memiliki dampak yang lebih besar terhadap kematangan sosial.

Santri di pondok pesantren modern cenderung lebih individualis dan mendapat lebih banyak fasilitas serta kesempatan menggunakan teknologi, yang mempercepat kematangan sosial mereka. Sebaliknya, santri di pondok pesantren tradisional lebih sering bergotong royong dan mandiri dalam kegiatan sehari-hari, yang juga mendukung perkembangan kematangan sosial mereka namun dalam konteks yang berbeda.

Penulis merekomendasikan agar pesantren tradisional meningkatkan fasilitas dan kesempatan sosialisasi bagi santri untuk mencapai kematangan sosial yang optimal. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan metode kepustakaan yang mungkin tidak mencakup semua variabel yang relevan. Penelitian lapangan yang lebih komprehensif disarankan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai perbedaan kematangan sosial antara kedua jenis pesantren.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Z., & Fatimah, S. (2020). "Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial antara Santri Pondok Pesantren Modern dan Santri Pondok Pesantren Tradisional." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 120-135.
- Arifin, M dan Barnawi. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Astuti, Rahma.D.P. (2017).Perubahan Pondok Pesantren Modern di Perkotaan : Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Adzkar Tangerang Selatan , Banten. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 22(2), 257-279.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, D. (2009). *Psikologi Untuk Pembimbing*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta. Hidayat, Dyah A.J. (2013). Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren. Tradisional dan Modern. *Talenta Psikologi*, 1(2), 106-126.
- HIDAYAT, Dyah Aji Jaya. (2009). *Perbedaan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern*. PhD Thesis. Univerversitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hudha, M., & Umam, R. W. (2022). Pengaruh religiusitas dan kematangan emosi terhadap kedisiplinan santri di pesantren pada masa pandemi Covid-19 The influence of religiosity and emotional maturity on discipline of student in boarding school during the. *Journal of Indonesian Psychological Science Volume*, 3(2), 218.
- Khodijah, K. (2023). PENGARUH LINGKUNGAN PESANTREN TERHADAP AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN. *JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH*, 6(3), 632-642.
- Mangal, SK (2007). *Hal-hal penting dari psikologi pendidikan*. PHI Belajar Pvt. Ltd.
- Nurjannah, N. F., Baharuddin, F., & Hayani, H. (2023). Perbedaan tingkat kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan santri pondok pesantren tradisional. *Humanistik'45*, 8(1), 34-43.
- Tholib, Abdul.(2015).Pendidikan di Pondok Pesantren Modern.Risalah: *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*,1(1), 60-66.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*, 19(2), 287-310.